

SMARTLINK RUPIAH BALANCED FUND

Juli 2018

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 30%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 30%.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	-0,23%
Bulan Tertinggi	Okt-07 12,71%
Bulan Terendah	Okt-08 -17,27%

Rincian Portofolio

Saham	30,62%
Reksadana - Pdpt Tetap	49,30%
Reksadana - Alternatif	3,73%
Kas/Deposito	16,36%

Lima Besar Obligasi

FR0056	3,81%
FR0070	3,67%
FR0071	2,76%
FR0061	2,52%
FR0068	2,50%

Lima Besar Saham

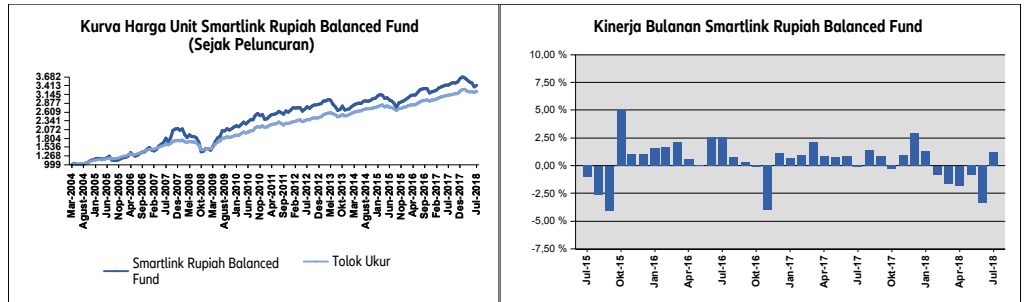
Bank Central Asia	2,86%
Hanjaya Mandala Sampoerna	2,42%
Bank Mandiri Persero	1,55%
Astra International	1,44%
Bank Rakyat Indonesia	1,39%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 2.208,19
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	08 Mar 2004
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	1,20%	-3,03%	-7,07%	-0,23%	16,19%	-5,81%	242,16%
Tolak Ukur*	0,98%	0,50%	-1,60%	3,81%	17,99%	-0,17%	224,12%

*30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Juli 2018 pada level bulanan +0,28% (dibandingkan konsensus inflasi +0,24%, +0,59% di bulan Juni 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3,18% (dibandingkan konsensus +3,20%, +3,12% di bulan Juni 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +2,87% (dibandingkan konsensus +2,74%, +2,72% di bulan Juni 2018). Perlambatan inflasi tersebut disebabkan oleh deflasi pada kelompok 'administered price', seperti penurunan ongkos penerbangan dan transportasi darat, sedangkan kontribusi terbesar dari inflasi itu sendiri adalah kenaikan harga telur dan ayam. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18-19 Juli 2018, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 5,25%, fasilitas simpanan pada level 4,5% dan fasilitas pinjaman pada level 6,00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0,59% menjadi 14,414 di akhir bulan Juli 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 14,330. Neraca perdagangan Juni 2018 mencatat surplus 1,743 miliar Dollar AS versus konsensus 0,968 miliar dollar AS. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Juni 2018 mencatat surplus sebesar 2,1 miliar dolar AS, lebih baik dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mengalami defisit sebesar -0,28 miliar dollar AS. Di sisi lain, neraca perdagangan migas defisit sebesar -0,4 miliar dollar AS pada Juni 2018, yang mana menurun dibandingkan defisit pada Mei 2018 sebesar -1,244 miliar. Perekonomian Indonesia tumbuh 5,27% secara tahunan (versus sebelumnya 5,06%, konsensus 5,12%), dan 4,2% secara triwulan (versus sebelumnya -0,40%, konsensus 4,07%), dibantu oleh tingginya konsumsi selama bulan puasa Muslim dan liburan Lebaran. Konsumsi privat, yang mana menyumbang lebih dari setengah PDB Indonesia, tumbuh 5,14% secara tahunan pada Q2 2018 (versus sebelumnya 4,79%). Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Juli 2018 tercatat 118,3 miliar dollar AS, lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir Juni 2018 sebesar 119,8 miliar dollar AS. Penurunan cadangan devisa pada Juli 2018 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang masih tinggi.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup dengan bervariasi di akhir bulan Juli 2018. Kenaikan yield disebabkan oleh depresiasi Rupiah (yang melampaui 14,500) dan perang tarif antara US dan China (yang mana US mengenakan tarif terhadap 34 miliar dollar AS produk impor China pada tanggal 6 Juli 2018). Akan tetapi, beberapa peristiwa menambah sentimen positif di pasar, seperti kesepakatan US dan EU yang membicarakan tentang kemungkinan nol tarif, khususnya pada barang-barang industri) dan aktivitas pembelian yang dilakukan oleh lokal. Pihak asing menaikkan kepemilikan mereka sebesar 9,10 triliun Rupiah di bulan Juli 2018 (bulanan +1,10%), yakni dari 830,17 triliun Rupiah di Juni 2018 menjadi 839,26 triliun Rupiah di Juli 2018, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37,70% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37,79% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juli 2018 untuk 5 tahun naik +9bps menjadi 7,67% (7,58% di Juni 2018), 10 tahun turun -4bps menjadi 7,76% (7,80% di Juni 2018), 15 tahun naik -8bps menjadi 8,15% (8,23% di Juni 2018), dan 20 tahun naik +1bps menjadi 8,16% (8,15% di Juni 2018).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 5,936,44 (+2,37% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti BBCA, HMSP, BBRI, ASII, dan BYAN mengalami kenaikan sebesar 8,38%, 7,26%, 8,1%, 8,33% dan 35,97% MoM. Pasar saham bergerak positif di bulan lalu mengikuti laju pasar regional dan global atas meredamnya kekhawatiran perang dagang antara US dan China. Akselerasi pertumbuhan laba emiten US pada semester 1 2018 yang bertumbuh dua digit. Dari sisi domestik, investor asing mulai melakukan pembelian di akhir Juli sebesar USD 70 juta setelah melakukan penjualan secara besar-besaran sebanyak USD 3,7bn pada 5 bulan terakhir. Membaiknya beberapa indikator ekonomi seperti pertumbuhan kredit, penjualan kendaraan bermotor dan penjualan semen membuat para pelaku pasar lebih optimis terhadap ekspektasi pertumbuhan ekonomi pada pertengahan semester 2018. Akan tetapi, kami melihat bahwa potensi pertumbuhan ekonomi kedepannya cenderung terbatas dalam jangka menengah. Kekhawatiran akan pelemahan mata uang rupiah dapat berlanjut karena kondisi twin deficit (transaksi berjalan dan neraca perdagangan) di Indonesia menjadi perhatian utama hingga akhir tahun. Pengetatan kebijakan moneter seiring dengan tren kenaikan suku bunga global juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 9,84% MoM. BYAN (Bayan Resources) dan ITMG (Indo Tambangraya Megah) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 35,97% dan 27,26% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Lain-Lain, yang naik sebesar 6,01% MoM. POLY (Asia Pacific Fibers) DAN KBML (Kabelindo Murni) mencatat keuntungan sebesar 49,22% dan 23,93% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 1,81% MoM. SILO (Siloam International Hospitals) dan FISH (FKS Multi Agro) menjadi penghambat utama, turun sebesar 40,29% dan 26,98% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disediakan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketepatan atau sebalikannya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Jul 2018)	IDR 3.250,48	IDR 3.421,56

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia